Tahun XV Nomor 4 1997

BAHASA DAN SASTRA

BAHASA SUNDA DI KABUPATEN BREBES

S.S.T. Wisnu Sasangka

PENCARIAN DAN PENGUKUHAN NILAI BUDAYA NUSANTARA DALAM RANGKA MENYONGSONG ERA GLOBALISASI

Yeni Mulyani S.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Tahun XV Nomor 4 1997

BAHASA DAN SASTRA

BAHASA SUNDA DI KABUPATEN BREBES

S.S.T. Wisnu Sasangka

PENCARIAN DAN PENGUKUHAN NILAI BUDAYA NUSANTARA DALAM RANGKA MENYONGSONG ERA GLOBALISASI

Yeni Mulyani S.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

BAHASA DAN SASTRA

memuat masalah kebahasaan dan kesastraan Indonesia atau daerah

Penanggung Jawab
Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Pemimpin Redaksi
Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil.

Sekretaris Redaksi
Dr. Dendy Sugono, S.Pd.

Dewan Redaksi
Dr. Hasan Alwi
Dr. S. Effendi
Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil.
Dr. Edwar Djamaris
Dr. Dendy Sugono, S.Pd.
Dr. Yayah B. Lumintaintang
Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A.
Drs. Adi Sunaryo, M.Hum.

Sekretariat Pelaksana
Drs. Amir Mahmud

ISSN 0126 — 1444
Tahun 1997
Nomor 4

Alamat Redaksi
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Dalam nomor empat ini diturunkan dua tulisan utama yang berjudul **Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes** oleh Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka dan **Pencarian dan Pengukuhan Nilai Budaya Nusantara dalam Rangka Menyongsong Era Globalisasi** oleh Yeni Mulyani S.

Tulisan pertama mendeskripsikan keberadaan bahasa Sunda di wilayah Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah. Perbedaan bahasa Sunda Brebes dengan bahasa Sunda standar tampak menonjol pada intonasi dan beberapa kosakata, sedangkan pada tataran frasa dan kalimat tidak terjadi perbedaan. Deskripsi yang disajikan dalam tulisan ini masih sederhana, tetapi tulisan ini dapat mengungkapkan, atau sekurang-kurangnya dapat memberikan informasi, bahwa di wilayah Kabupaten Brebes, Jawa Tengah terdapat pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

Tulisan kedua membahas masalah unsur nilai budaya yang terdapat pada sebagian sastra Nusantara. Nilai-nilai budaya itu diharapkan dapat dijadikan filter dalam menghadapi masuknya budaya asing ke Indonesia pada masa era globalisasi. Nilai-nilai budaya yang disuguhkan itu antara lain keadilan, kerja keras, menuntut ilmu, dan menghargai orang lain.

Untuk menunjang dua tulisan utama di atas dimuat satu tulisan penunjang berjudul **Frasa dengan Kata *Yang*** oleh Tri Saptarini.

Redaksi

BAHASA DAN SASTRA **Tahun XV Nomor 4 1997**

BAHASA SUNDA DI KABUPATEN BREBES*)

S.S.T. Wisnu Sasangka

1. Pendahuluan

Kabupaten Brebes merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pantai utara Propinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan wilayah Jawa Barat. Di wilayah itu, terutama di wilayah Brebes tengah dan selatan, terjadi persinggungan dua bahasa terbesar di Indonesia, yaitu persinggungan antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Namun, sampai saat ini penelitian yang mengungkapkan keberadaan kedua bahasa tersebut, baik keberadaan bahasa Jawa maupun bahasa Sunda belum ada. Akibatnya, informasi tentang kedua bahasa di daerah itu sangat minim. Ranabrata (1992:26) pernah mengungkapkan bahwa bahasa Sunda juga dipakai di wilayah selatan Kabupaten Brebes, namun di daerah mana bahasa Sunda itu dipakai dan bagaimana deskripsi bahasa Sunda di daerah tersebut tidak dijelaskan lebih lanjut. Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan awal ini bertujuan mendeskripsikan bahasa Sunda di beberapa kecamatan di Kabupaten Brebes.

2. Wilayah Bahasa

Kabupaten Brebes terdiri atas enam belas kecamatan, yaitu (1) Salem, (2) Bantarkawung, (3) Bumiayu, (4) Paguyangan, (5) Sirampog, (6) Tonjong, (7) Larangan, (8) Ketanggungan, (9) Banjarharjo, (10) Losari, (11) Tanjung, (12) Kersana, (13) Bulakamba, (14) Wanasari, (15)

*) Tulisan ini telah disajikan dalam *Seminar Sehari*, Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tanggal 13 Juni 1997.

Jatibarang, dan (16) Brebes. Delapan kecamatan di antaranya berpenutur bahasa Sunda. Kedelapan kecamatan yang berpenutur bahasa Sunda tersebut ialah (1) Kecamatan Salem, (2) Bantarkawung, (3) Ketanggungan, (4) Banjarharjo, dan beberapa desa di (5) Kecamatan Losari (Desa Randegan, Jatisawit, Karangsambung, Negla, Bojongsari, Karangjunti, dan Babakan), (6) Kecamatan Tanjung (Desa Sarireja dan Luwungbata), (7) Kecamatan Larangan (Desa Kamal, Wlahar, dan Pamulian), dan (8) Kecamatan Kersana (Desa Kradenan dan Sindangjaya).

Bahasa Sunda dan bahasa Jawa dipakai secara bersama di beberapa desa di Kecamatan Bumiayu (Desa Pruwatan dan Desa Laren), Kecamatan Bantarkawung (Desa Cinanas, Cibentang, Karangpari, Pangebatan, dan Bantarkawung), Kecamatan Ketanggungan (Desa Pamedaran, Baros, Kubangsari, Kubangjati, Dukuhbadag, dan Kubangwungu), Kecamatan Banjarharjo (Desa Banjarharjo, Cimunding, Ciawi, Tegalreja, dan Banjar Lor), Kecamatan Losari (Desa Karangjunti dan Desa Babakan), dan Kecamatan Kersana (Desa Kubangpari).

3. Fungsi

Penutur bahasa Sunda di Kabupaten Brebes selalu menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat setempat. Di dalam kehidupan sehari-hari, seperti jual beli di pasar, ceramah agama di masjid, dan upacara adat (pernikahan, khitanan, sukuran, sedekah bumi) bahasa Sunda selalu digunakan sebagai bahasa pengantarnya. Meskipun begitu, bahasa Sunda di Kabupaten Brebes hanya digunakan dalam ragam lisan bukan dalam ragam tulis dan sampai saat ini bahasa tersebut masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya.

Kebiasan yang menarik yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Losari, Banjarharjo, dan beberapa kecamatan di daerah Brebes selatan adalah adanya kecenderungan masyarakat dalam

melakukan hampir seluruh aktivitasnya (bersekolah, berobàt, berbelanja, atau keperluan lain) selalu ke arah barat (Ciledug) daripada ke arah utara (ke kota kabupaten). Selain karena kesulitan transportasi, barangkali juga disebabkan oleh adanya rasa sebahasa yang membawa dampak psikologis bagi pemakainya.

4. Bahasa Sunda Brebes

Perbedaan bahasa Sunda Brebes dengan bahasa Sunda standar tampak menonjol pada intonasi dan beberapa kosakata, sedangkan pada tataran frasa dan kalimat tidak terjadi perbedaan. Yang dimaksud dengan bahasa Sunda standar pada tulisan ini adalah bahasa Sunda yang dapat dijadikan tolok ukur, atau bahasa Sunda yang menurut Ayatrohaedi (1979:7) disebut sebagai *basa sakola* 'bahasa sekolah'. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa *basa sakola* adalah *basa Sunda lulugu*, yaitu bahasa Sunda yang digunakan di kota Bandung.

4.1 Frasa

Perbedaan antara frasa bahasa Sunda Brebes (BSB) dan frasa bahasa Sunda standar (BSS) dapat diamati pada beberapa contoh berikut.

(1) ***Frsà Nomina***

BSB	BSS	
imah bapa	*bumi bapa*	'rumah ayah'
[imah bapaʔ]	[bumi bapaʔ]	
peti suluh	*peti kai*	'peti kayu'
[pəti suluh]	[pəti kaiʔ]	
budak bandel	*budak bangor*	'anak nakal'
[budak bandəl]	[budak baŋɔr]	

Tampak bahwa konstituen yang terletak di sebelah kanan, yaitu *imah, peti, budak* (BSB) dan *bumi, peti, budak* (BSS) merupakan inti frasa nomina, sedangkan konstituen yang terletak di sebelah kiri, yaitu *bapa, suluh, bandel* (BSB) dan *bapa, kai, bangor* (BSS) merupakan atribut frasa itu.

(2) ***Frasa Verba***

BSB	BSS	
hayang hees	*hayang sare*	'ingin tidur'
[hayaŋ hɛʔɛs]	[hayaŋ sareʔ]	
ngakan kejo	*dahar sangu*	'makan nasi'
[ŋakan kɛjɔʔ]	[dahar saŋuʔ]	
tatanen pare	*melak pare*	'bertanam padi'
[tatanɛn pareʔ]	[məlak pareʔ]	

Tampak bahwa konstituen yang terletak di sebelah kanan, yaitu *ngakan* dan *tatanen* (BSB) serta *dahar* dan *melak* (BSS) merupakan inti frasa verba, sedangkan konstituen yang terletak di sebelah kiri, yaitu *kejo* dan *pare* (BSB) serta *sangu* dan *pare* (BSS) merupakan atribut. Sementara itu, yang menjadi inti frasa *hayang hees* (BSB) dan *hayang sare* (BSS) adalah *hees* dan *sare,* sedangkan *hayang,* baik dalam BSB maupun dalam BSS menjadi atributnya.

(3) ***Frasa Adjektiva***

BSB	BSS	
gede kacida	*gede pisan*	'besar sekali'
[gəde kacidaʔ]	[gəde pisan]	
jenuk budak	*loba anak*	'banyak anak'
[jənuk budak]	[loba anak]	
suranyeh pisan	*sumringah pisan*	'ramah sekali'
[surañɛh pisan]	[sumriŋah pisan]	

Tampak bahwa konstituen yang terletak di sebelah kanan, yaitu *gede, jenuk, suranyeh* (BSB) dan *gede. loba, sumringah* (BSS) merupakan inti frasa adjektiva, sedangkan konstituen yang terletak di sebelah kiri, yaitu *kacida, budak, pisan* (BSB) dan *pisan, anak, pisan* (BSS) merupakan atribut frasa itu.

Berdasarkan beberapa contoh di atas tampak bahwa struktur frasa dalam bahasa Sunda Brebes dan bahasa Sunda standar tidak terjadi perbedaan. Konstituen yang terletak di sebelah kanan—kecuali *hayang hees* (BSB) dan *hayang sare* (BSS)—selalu menjadi atribut nomina, verba, atau adjektiva, baik dalam BSB maupun dalam BSS. Dengan kata lain, struktur frasa dalam BSB dan BSS adalah sama, yaitu DM (diterangkan-menerangkan). Apabila struktur frasa dalam BSS adalah MD (menerangkan-diterangkan), struktur frasa dalam BSB pun juga akan sama, yaitu MD seperti tampak pada contoh *hayang sare* (BSS) dan *hayang hees* (BSB).

4.2 Kalimat

Amatilah beberapa kalimat berikut. Kalimat (a) merupakan BSB dan kalimat (b) merupakan BSS.

(1) a. *Misah lulus ujian, maneh kudu diajar.*
    b. *Sangkan lulus ujian, maneh kudu diajar.*
    'Agar lulus ujian, kamu harus belajar.'
(2) a. *Maneh kudu diajar misah lulus ujian.*
    b. *Maneh kudu diajar sangkan lulus ujian.*
    'Kamu harus belajar agar lulus ujian.'
(3) a. *Iraha nyaneh mangkat?*
    b. *Iraha maneh indit?*
    'Kapan kamu pergi?'
(4) a. *Naha nyaneh telat?*
    b. *Kunaon maneh telat?*
    'Mengapa ia terlambat?'

(5) a. *Mih balik ti pasar.*
b. *Ibu balik ti pasar.*
'Ibu pulang dari pasar.'

(6) a. *Kaka geus indit.*
b. *Pun lanceuk parantos angkat.*
'Kakak sudah pergi.'

(7) a. *Embe eta mehmehan paeh.*
b. *Domba eta hampir paeh.*
'Kambing itu hampir mati.'

Tampak bahwa struktur kalimat majemuk antara BSB dan BSS dalam kalimat (1) dan (2) adalah sama, yaitu anak kalimat mendahului induk kalimat. Apabila struktur kalimat majemuk BSS diubah menjadi *Maneh kudu diajar sangkan lulus ujian* (induk kalimat mendahului anak kalimat), struktur kalimat majemuk dalam BSB pun juga akan berubah menjadi *Maneh kudu diajar misah lulus ujian*. Hal itu mengisyaratkan bahwa perubahan struktur BSS menuntut perubahan struktur BSB sebab struktur kalimat majemuk BSS yang terdiri atas anak kalimat—induk kalimat, dalam BSB pun strukturnya juga berbentuk anak kalimat—induk kalimat dan tidak berupa induk kalimat—anak kalimat. Demikian pula sebaliknya, bila dalam BSS struktur kalimat majemuk berbentuk induk kalimat—anak kalimat, struktur dalam BSB pun juga berbentuk induk kalimat—anak kalimat dan tidak berbentuk anak kalimat-induk kalimat.

Struktur kalimat tanya seperti pada contoh (3) dan (4) dalam BSB dan BSS pun juga tampak sama, yaitu subjek—predikat (SP) yang didahului oleh kata tanya *iraha* dan *naha* dalam BSB dan *iraha* dan *kunaon* dalam BSS. Demikian pula kalimat berita seperti yang terdapat pada contoh (5—7), strukturnya juga tampak sama. Struktur kalimat (5a) dan (5b) adalah subjek—predikat—keterangan (SPK), sedangkan struktur kalimat (6a, 7a) dan (6b, 7b) adalah SP. Dengan kata lain, struktur

BSB—contoh (5a, 6a, 7a)—sama dengan struktur BSS contoh (5b, 6b, 7b).

Yang menarik adalah sebagian besar kosakata BSS yang termasuk kosakata netral (tidak kasar dan juga tidak halus) di dalam BSB dianggap lebih halus. Misalnya, frasa *hayang sare* 'ingin tidur' dan *dahar sangu* 'makan nasi' di dalam BSB dianggap halus, padahal di dalam BSS kedua frasa itu tidak bermakna halus. Frasa yang bermakna 'ingin tidur' dan 'makan nasi' di dalam BSB adalah *hayang hees* [hayaŋ hɛʔɛs] dan *ngakan kejo* [ŋakan kɛjɔʔ].

5. Kosakata Dasar Swadesh

Jika penjaringan data dilakukan dengan menggunakan dua ratus kosakata dasar Swadesh, akan diperoleh empat puluh kosakata dasar yang berbeda antara BSB dan BSS. Keempat puluh kosakata dasar yang berbeda itu adalah sebagai berikut.

BSB	BSS	Makna
[pɔcɔr/mɔcɔr]	[ucur/ŋucur]	'alir/mengalir'
[api]	[sÖnÖ]	'api'
[hibər]	[ŋambaŋ]	'apung/mengapung'
[apik]	[alus]	'baik'
[jənuk]	[lobaʔ]	'banyak'
[reŋkɔl/ŋareŋkɔl]	[golɛr/ŋagolɛr]	'baring/berbaring'
[kakaraʔ]	[añar]	'baru'
[muŋkal]	[batuʔ]	'batu'
[saʔupamanaʔ]	[irahaʔ]	'bilamana'
[buburuh]	[mɔrɔʔ]	'buru/berburu'
[sÖsÖh]	[kumbah]	'cuci'
[dindiʔ]	[di manaʔ]	'di mana'
[suruŋ]	[dɔrɔŋ]	'dorong'
[ñanɛh]	[manɛh]	'engkau/kamu'

[lÖwÖŋ]	[hutan]	'hutan'
[mimih/induŋ/babuʔ]	[əmaʔ]	'ibu'
[rubiʸah]	[pamajikan]	'isteri'
[sapartinaʔ]	[sabab]	'karena'
[ŋɔcɔblɔk]	[ɔmɔŋ/ŋɔmɔŋ]	'kata/berkata'
[guluŋ]	[gəlut]	'berkelahi'
[huluʔ]	[sirah]	'kepala'
[kedeʔ]	[kɛñcah]	'kiri'
[sɛjɛn]	[lain]	'lain'
[sagaraʔ]	[laut]	'laut'
[ləgaʔ]	[lebar]	'lebar'
[lesan]	[lÖʔÖr]	'licin'
[madaŋ]	[dahar]	'makan'
[əndiʔ]	[manaʔ]	'mana'
[mataʔ]	[panɔn]	'mata'
[matapoeʔ]	[panɔnpoeʔ]	'matahari'
[nəmbaŋ]	[ñañiʔ]	'menyanyi'
[jamaʔ]	[jələmaʔ/jalmaʔ]	'orang'
[pərəs]	[pÖrÖt]	'peras'
[kami/āiŋ]	[kuriŋ]	'saya'
[rupit]	[hÖrin]	'sempit'
[hawaŋan]	[waluŋan]	'sungai'
[hɛʔɛs/pinÖh]	[sarɛʔ]	'tidur'
[jəguʔ]	[mintul]	'tumpul'
[ulaʔ]	[ɔray]	'ular'

Jika diamati lebih lanjut tampak bahwa keempat puluh kosakata BSB yang berbeda dengan BSS itu, sembilan kosakata dasar di antaranya diduga terpengaruh bahasa Jawa Brebes (BJB). Kesembilan kosakata itu adalah sebagai berikut.

BSS	BSB	BJB	Makna
[alus]	[apik]	[apik]	'baik'
[dɔrɔŋ]	[suruŋ]	[suruŋ]	'dorong'
[lain]	[sɛjɛn]	[seje]	'lain'
[laut]	[sagaraʔ]	[səgara]	'laut'
[lebar]	[ləgaʔ]	[ləga]	'lebar'
[dahar]	[madaŋ]	[madaŋ]	'makan'
[manaʔ]	[əndiʔ]	[əndi]	'mana'
[ñañiʔ]	[nəmbaŋ]	[nəmbaŋ]	'menyanyi'
[ɔray]	[ulaʔ]	[ula]	'ular'

Tampak bahwa hampir semua kosakata BJB yang berakhir dengan suku terbuka ([səgara], [ləga], [əndi], dan [ula]) "yang diserap" ke dalam BSB, tunduk kepada kaidah bahasa Sunda, yaitu mengalami penambahan glotal seperti tampak pada kata [səgaraʔ], [ləgaʔ], [əndiʔ], dan [ulaʔ]. Yang menarik adalah kata [seje] (BJB) menjadi [sɛjɛn] dalam BSB, sedangkan kata [kere] dalam BJB tidak menjadi [kɛrɛn] dalam BSB, tetapi menjadi [kɛrɛʔ]. Perubahan [seje] menjadi [sɛjɛn] diduga mengalami tiga tahap perubahan, yaitu mula-mula bunyi [e] bervariasi dengan bunyi [ɛ] sehingga [seje] menjadi [sɛjɛ], kemudian [sɛjɛ] mengalami penambahan glotal dan menjadi [sɛjɛʔ]. Glotal pada [sɛjɛʔ] bervariasi bebas dengan fonem *n* sehingga menjadi [sɛjɛn]. Kemungkinan yang lain, kata [sɛjɛn] asli berasal dari bahasa Jawa Brebes yang dipinjam secara wutuh.

Jika penjaringan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibuat oleh Pusat Bahasa, kurang lebih akan diperoleh seratus tujuh puluhan kosakata yang berbeda anatara BSB dan BSS (lihat lampiran). Dari seratus tujuh puluh kosakata itu, tiga puluh satu kosakata diduga terpengaruh bahasa Jawa Brebes. Ketiga puluh satu kosakata itu adalah sebagai berikut.

BSS	BSB	BJB	Makna
[karɛhɔl]	[giŋsul]	[giŋsul]	'gigi bertumpuk'
[əmbun əmbun]	[bunbunan]	[bunbunan]	'ubun-ubun'
[ñaiʔ]	[ənɔk]	[ənɔk]	'panggilan untuk anak perempuan kecil'
[dapur]	[pawɔn]	[pawɔn]	'dapur'
[istal]	[gədɔgan]	[gədɔgan]	'kandang kuda'
[pantɔʔ]	[lawaŋ]	[lawaŋ]	'pintu'
[təmpat]	[əŋgɔn]	[əŋgɔn]	'tempat'
[cukil]	[centɔŋ]	[centhɔŋ]	'centong'
[pariuk]	[kawaliʔ]	[kuwali]	'periuk'
[maŋguʔ]	[maŋgis]	[maŋgis]	'manggis'
[huwiʔ]	[bolɛd]	[bolɛd]	'ubi jalar'
[buÖk]	[kutuk bəluk]	[kukuk bəluk]	'burung hantu'
[pÖcaŋ]	[kañcil]	[kañcil]	'kancil'
[uñcal]	[kijaŋ]	[kijaŋ]	'rusa'
[oray]	[ulaʔ]	[ulaʔ]	'ular'
[datar]	[rataʔ]	[rataʔ]	'datar'
[kiŋkilaban]	[kilat]	[kilat]	'kilat'
[usum halɔdɔʔ]	[katigaʔ]	[kətigaʔ]	'musim panas'
[katumbiriʔ]	[kuwuŋ]	[kluwuŋ]	'pelangi'
[cagÖr]	[waras]	[waras]	'sembuh'
[tɔrɛk]	[budəg]	[budəg]	'tuli'
[coklat]	[soklat]	[soklat]	'coklat'
[pərəcit]	[gəmi]	[gəmi]	'hemat'
[bÖŋhar]	[sugih]	[sugih]	'kaya'
[pədit]	[mədik]	[mədit]	'kikir'
[bəgɛŋ]	[kuruʔ]	[kuruʔ]	'kurus'
[miskin]	[kereʔ]	[kereʔ]	'miskin'
[buŋur]	[wuŋuʔ]	[wuŋuʔ]	'ungu'
[rusak]	[lawas]	[lawas]	'usang'
[bolaʔ]	[bənaŋ]	[bənaŋ]	'benang'
[bola kaput]	[bənaŋ jait]	[bənaŋ jait]	'benang jahit'

[bola tinun]	[bənaŋ tənun]	[bənaŋ tənun]	'benang tenun'
[bÖbÖr]	[sabuk]	[sabuk]	'sabuk'
[karembɔŋ]	[solendaŋ]	[slendaŋ]	'selendang'
[kÖpÖl]	[ñəkəl]	[cəkəl]	'genggam'
[sÖsÖp]	[ñərɔt]	[ñərɔt]	'hirup'
[suhun]	[juŋjuŋ]	[juñjuŋ]	'junjung'
[capɛk]	[gayəm]	[gayəm]	'kunyah'
[lɛsɔt]	[lÖpas/udar]	[udar/ucul]	'lepas'
[ŋarɛrɛt]	[lirik]	[lirik]	'lirik'
[mɔlɔtɔt]	[məndəlik]	[məndəlik]	'lotot/melotot'
[gənəp puluh]	[sawidak]	[suwidak]	'enam puluh'
[salilanaʔ]	[cɔkan]	[cɔkan]	'selalu'

Sebenarnya masih banyak kosakata BSB yang berbeda dengan BSS, tetapi karena tidak termuat dalam daftar Swadesh atau pun dalam kuesioner Pusat Bahasa, kosakata itu (seperti *ditambani, dewek, wedang, ngahampogeun,* dan *tarukmis*) tidak diperhitungkan dalam tulisan ini.

6. Daerah Pencilan

Di kabupaten ini terdapat dua daerah pencilan bahasa, yaitu pencilan bahasa Sunda dan pencilan bahasa Jawa. Daerah pencilan bahasa Sunda terdapat di Desa Luwungbata, Kecamatan Tanjung, sedangkan daerah pencilan bahasa Jawa terdapat di Desa Cikeusal Lor dan Desa Sindangjaya, Kecamatan Ketanggungan. Daerah pencilan bahasa itu terjadi karena adanya pemertahanan bahasa oleh masyarakat pemakainya terhadap pengaruh dari luar.

Dengan adanya daerah pencilan bahasa Sunda di wilayah bahasa Jawa dan adanya pencilan bahasa Jawa di wilayah bahasa Sunda (lihat Peta Wilayah Bahasa dan Garis Isoglos pada halaman 29 dan 30), dapat diduga bahwa di wlayah utara dan di wilayah selatan Kabupaten Brebes, bahasa Jawa mendesak bahasa Sunda, sedangkan di wilayah tengah, bahasa Sunda mendesak bahasa Jawa.

7. Penutup

Tulisan ini merupakan tulisan awal tentang bahasa Sunda di Kabupaten Brebes. Oleh karena itu, deskripsi yang disajikannya pun masih sangat sederhana, yaitu hanya berupa peta wilayah bahasa Sunda di Kabupaten Brebes, Garis Isoglos, dan kosakata bahasa Sunda di Kabupaten Brebes. Meskipun baru sederhana, ternyata tulisan ini dapat mengungkapkan, atau sekurang-kurangnya dapat memberikan informasi kepada pembaca, bahwa di Kabupaten Brebes terdapat dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Di samping itu, ternyata dapat diketahui pula bahwa wilayah administratif tidak sama dengan wilayah bahasa.

Sehubungan dengan hal di atas, agar keberadaan bahasa Sunda—dan juga bahasa Jawa—di Kabupaten Brebes dapat diungkapkan secara memadai, penelitian tentang keseluruhan aspek kebahasaan (fonologi, morfologi, dan sintaksis) dan penelitian tentang dialek geografi bahasa Sunda di daerah itu perlu segera dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

————. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon.* Jakarta: Balai Pustaka.

Kartini, Tini dkk. 1985. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sunda Di Jawa Barat.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Biro Pusat Statistik. 1990. *Peta Indeks Kecamatan Per Desa/Kelurahan Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.* Jakarta:

Biro Pusat Statistik.

Keraf, Gorys. 1983. *Linguistik Historis Bandingan*. Jakarta: PT Gramedia.

Ranabrata, Utjen Djusen. 1992. "Ekologi Bahasa Sunda". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun IX Nomor 3 Tahun 1992, Jakarta.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia. Kuesioner Kosakata Dasar dan Kata Budaya Dasar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Lampiran

A. Bagian Tubuh

Makna	BSB	BSS
gigi bertumpuk	[giŋsul]	[karɛhɔl]
gigi menonjol keluar	[ŋɔhŋɔr]	[ñəŋɔl/ñəŋhɔl]
mata kaki	[kɛŋkɛɔŋan]	[mumuñcaŋan]
pantat	[birit]	[bujur]
paru-paru	[paru paru?]	[bayah]
pelipis	[pipilis]	[palipisan]
pinggul	[piŋgul]	[bɔkɔŋ]
siku	[sisiku?]	[siku?]
ubun-ubun	[bunbunan]	[əmbun əmbun]

B. Kata ganti, Sapaan, dan Acuan

Makna	BSB	BSS
kami berdua	[kami?]	[uraŋ]
kami bertiga	[karami?]	[uraŋ]
kita	[aruraŋ]	[uraŋ]
panggilan untuk anak lelaki kecil	[ɔtɔŋ]	[ujaŋ]
panggilan untuk anak perempuan kecil	[ənɔk]	[ñai?]
panggilan untuk gadis remaja	[cawɛnɛ?]	[ñai?]
panggilan untuk lelaki remaja	[bujaŋ]	[ujaŋ]
yang mana	[nu əndi]	[nu mana?]

C. Sistem Kekerabatan

Makna	BSB	BSS
besan	[waraŋ]	[besan]
istri	[rubiyah]	[pamajikan]

kakek	[bapa kɔlɔt/aki]	[aki]
nenek	[induŋ kɔlɔt/nini?]	[nini?]
suami	[laki?]	[salaki?]

D. Rumah dan Bagiannya

Makna	BSB	BSS
bubungan	[suhunan]	[wuwuŋ]
dangau	[sauŋ raŋgɔn]	[raŋgɔn]
dapur	[goah/pawɔn]	[dapur]
halaman	[karaŋ]	[pakaraŋan]
kamar	[jərɔ?]	[kamar]
kandang kuda	[gədɔgan]	[istal]
kandang merpati	[kuruŋ japati]	[pagupɔn]
pintu	[lawaŋ]	[pantɔ?]
serambi	[gɔlɔdɔg]	[tɛras]
surau	[masigit]	[surauʷ]
tempat	[əŋgɔn]	[təmpat]

e. Peralatan dan Perlengkapan

Makna	BSB	BSS
bantal	[karaŋhulu?/kaŋhulu?]	[aŋgəl]
bubu	[kəmbu?/bəmbu?]	[bubu?]
busur	[panah]	[busur]
buyung	[buyuŋ]	[gəntɔŋ]
cangkir	[cacaŋkir]	[caŋkir]
centong	[centɔŋ]	[cukil]
gayung	[cantiŋ/batɔk]	[gayuŋ]
keranjang	[kariñjaŋ]	[krañjaŋ]
lesung	[jubləg]	[lisuŋ]
pahat	[palu?]	[tatah]
parang	[arit]	[paraŋ]
pemukul	[paŋgəbug]	[panÖŋgÖl]
penggerus	[galitu?]	[mutu?]
periuk	[kawali?]	[pariuk]
tempat ikan	[bubu?/kəmbu?]	[jɔran]

tempat pendingin nasi	[haruyan]	[dulaŋ]
tempayan	[bɔbɔkɔʔ]	[tampayan]
wajan	[kawaliʔ]	[katɛl]

f. Makanan dan Minuman

Makna	BSB	BSS
dendeng	[dɛŋdɛŋ]	[kɛrɛʔ]
gulai	[ɔpɔr]	[gule]
makanan	[hakanÖn]	[kadaharan]
nasi	[kɛjɔʔ]	[saŋuʔ]
nasi basi	[kɛjɔ asÖm]	[saŋu bariʔ]
nenas	[danas]	[ganas]
rempeyek	[rɔŋɛrɔŋɛʔ]	[gɔrɛŋan]
serabi	[sorabiʔ]	[surabiʔ]
tapai singkong	[pÖyÖm capÖʔ]	[pÖyÖm sampÖʔ]
ubi	[capÖʔ]	[huʷiʔ]

g. Tanaman dan Pepohonan

Makna	BSB	BSS
bambu	[awiʔ]	[haur]
beluntas	[waluntas]	[baluntas]
benih	[binih]	[bitit]
cabai	[sabraŋ]	[cabeʔ]
cabang	[raŋraŋ]	[dahan]
durian	[durian]	[kaduʔ]
kentang	[kəntaŋ]	[kumaliʔ]
labu	[pəlus]	[lɛjɛt/waluh]
lengkuas	[laŋkuas]	[lajaʔ]
mandalika	[sirsak]	[manalikaʔ/naŋka walandaʔ]
manggis	[maŋgis]	[maŋguʔ]
petai cina	[pəlandiŋ]	[pÖtÖi selɔŋ]
pisang batu	[cauʔ kÖʔÖs]	[cauʔ kulutuk/ cauʔ maŋgalaʔ]
ranting	[raŋraŋ]	[dahan]

ubi jalar	[bolɛd]	[huwiʔ]
ubi kayu	[capÖʔ]	[sampÖʔ]

h. Binatang

Makna	BSB	BSS
belibis	[bilibis]	[waliwis]
burung hantu	[kutuk bəluk]	[buÖk]
kancil	[kañcil]	[pÖcaŋ]
kepiting	[kÖyÖp]	[kapitiŋ]
kucing	[meɔŋ]	[uciŋ]
lebah	[siraruʔ]	[ñiruʷan]
rusa	[kijaŋ]	[uñcal]
ular	[ulaʔ]	[oray]
ular hijau	[ula hejɔʔ]	[oray hijoʔ]
ular sawah	[ula sawah]	[oray sawah]

i. Musim, Keadaan Alam, dan Benda Alam

Makna	BSB	BSS
banjir	[caʔah]	[banjir]
bawah	[teɔh]	[handap]
bukit	[bukit]	[pasir]
datar	[rataʔ]	[datar]
dini hari	[bÖraŋ]	[janariʔ]
dusun	[lÖmbur]	[kampuŋ]
fajar	[balebat]	[pajar]
gerimis	[miribis]	[girimis]
guntur	[gəlap]	[guluduk]
hutan belantara	[lÖwÖŋ gərɔtan]	[lÖwÖŋ gələdəgan]
jurang	[juŋkraŋ]	[juraŋ]
kayu	[suluh]	[kaiʔ]
kilat	[kilat]	[kiŋkilaban]
ladang	[palawijaʔ]	[humaʔ]
matahari sepenggalah	[matapoeʔ mañcəran]	[pəcat sawət]
mendung	[mədəm]	[mənduŋ]
musim panas	[katigaʔ]	[usum halɔdɔʔ]

pagi buta	[isuk rəbun rəbun]	[isuk isuk pisan/ caraŋcaŋtihan]
pantai	[pasisir]	[basisir]
pelangi	[kuwuŋ kuwuŋ]	[katumbiriʔ]
senja	[burit]	[soreʔ]
tepian	[sisian]	[sisiʔ]
terjal	[gawir]	[tarahal]

j. Penyakit dan Pengobatan

Makna	BSB	BSS
bisu	[pegɔʔ]	[pigÖʔ]
demam	[panas tiris]	[muriaŋ]
luka	[bolecah]	[rahÖt]
pusing	[mənit]	[li^{y}Ör]
sembuh	[waras]	[cagÖr]
tuli	[budəg]	[tɔrɛk]

k. Perangai, Kata Sifat, dan Warna

Makna	BSB	BSS
bijaksana	[landuŋ aisan]	[bijaksanaʔ]
biru	[biruʔ]	[bulau^{w}ʔ]
cekatan	[gəsit]	[rañciŋÖs]
cepat	[cəpat]	[gañcaŋ]
coklat	[soklat]	[coklat]
gemuk	[lintuh]	[gəndut]
haus	[ŋəlab/hanaʔaŋ]	[halabhab]
hemat	[gəmi]	[irit/pərəcit]
kaya	[sugih]	[bÖŋhar]
kikir	[mədik]	[pədit]
kurus	[kuruʔ/bəgaŋ]	[bəgɛŋ]
lambat	[dɔlɔg/ləmbɔn]	[lambat]
marah	[ñewɔt]	[ŋambək]
merah jambu	[bÖrÖm jambuʔ]	[kayas]
miring	[mɛdɛŋ]	[dɛŋdɛk]
miskin	[kereʔ]	[miskin]

pemalas	[bulubud]	[kədul]
pemurah	[barahan]	[balabaʔ]
peramah	[galɛhgɛh]	[sɔmɛʸah]
rajin	[siŋər]	[rajin]
rendah	[teɔh]	[handap]
sehat	[jagjag]	[sehat]
takut pada suasana	[kÖʔÖŋ]	[siÖn]
tidak sabar	[gurusak gurusuk]	[tÖʔ sabar]
ungu	[wuŋuʔ]	[buŋur]
usang	[lawas]	[rusak]

l. Pakaian dan Perhiasan

Makna	BSB	BSS
benang	[bənaŋ]	[bolaʔ]
benang jahit	[bənaŋ jait]	[bola kaput]
benang tenun	[nənaŋ tənun]	[bola tinun]
cawat/celana dalam	[katɛk]	[caŋcut]
kain	[sampiŋ]	[lawɔn]
kain batik	[sampiŋ batik]	[lawɔn batik]
kapas	[kapuk]	[kapas]
kopiah	[kəkətuʔ]	[kopeʸah]
sabuk	[sabuk]	[bÖbÖr]
selendang	[solendaŋ]	[karembɔŋ]

m. Gerak dan Kata Kerja

Makna	BSB	BSS
genggam	[ñəkəl]	[kÖpÖl]
hirup	[ñərɔt]	[sÖsÖp]
mengigau	[gundam]	[ŋalindur]
injak	[gɛlɛʔ]	[tiñcak]
intai	[nɔʔɔŋ]	[intip]
jitak	[takɔl/glətɔk]	[tɛkɛʔ]
jongkok	[nagɔg]	[ciŋɔgɔʔ]
junjung	[juŋjuŋ]	[suhun]
mengkaji	[nitɛnan]	[ŋaji]
berkelahi	[guluŋ]	[gəlut]

kulum	[mɔmɔy]	[kɔlɔmɔh]
kunyah	[gayəm]	[capɛk]
berladang	[malawijaʔ]	[ŋahumaʔ]
larang/melarang	[ñaram]	[narɛk]
lepas	[lÖpas/udar]	[lɛsɔt]
letakkan	[tumprakÖn/esɔtkÖn]	[tÖndÖn]
lirik	[lirik]	[ŋarɛrɛt]
lotot/melotot	[məndəlik]	[mɔlɔtɔt]
muntah	[utah]	[untah]
peluk	[naŋkÖp]	[raŋkul]
pikul	[mɔŋgɔk]	[taŋguŋ]
raba	[ŋome]	[campaʔ]
sandar	[salendeʔ]	[sarandeʔ]
sentuh	[ŋomeʔ]	[toɛl]
simpuh	[andəprək]	[andɛprɔʔ]
suruh	[suruh]	[titah]
tenggelam	[tiləlǝp]	[titÖlÖm]
terbit	[bijil]	[malətɛk]
teriak	[gəro]	[jərit]
tidur	[hɛʔɛs]	[sareʔ]

n. Kata Bilangan

Makna	BSB	BSS
dua belas	[dualas]	[dua wəlas]
empat belas	[opatlas]	[opat wəlas]
enam belas	[gəneplas]	[gənəp wəlas]
enam puluh	[sawidak]	[gənəp puluh]

o. Kata Tugas

Makna	BSB	BSS
dahulu	[baretoʔ]	[bahÖlaʔ]
di sana	[di diaʔ]	[di diñaʔ]
jarang	[jaraŋ]	[laŋka]
selalu	[ɔsɔk/cɔkan]	[salilanaʔ]
seringkali	[səriŋnaʔ]	[mindəŋ]
supaya	[supaya/misah]	[ambɛh/saŋkan]

Peta Kabupaten Brebes
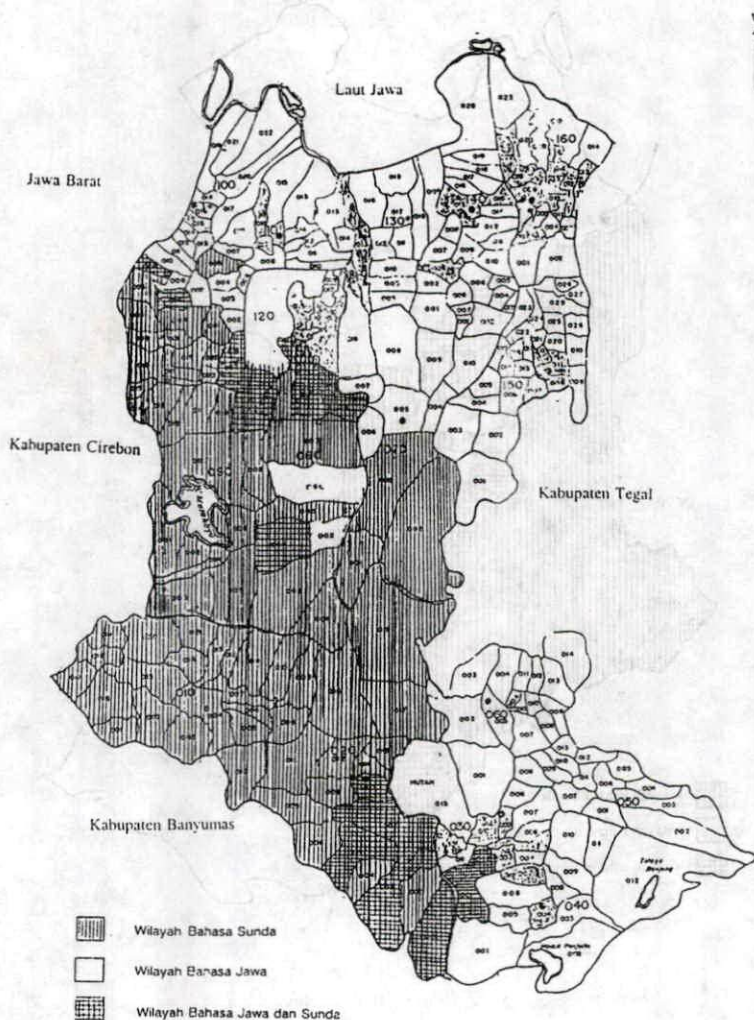
Peta Wilayah Bahasa
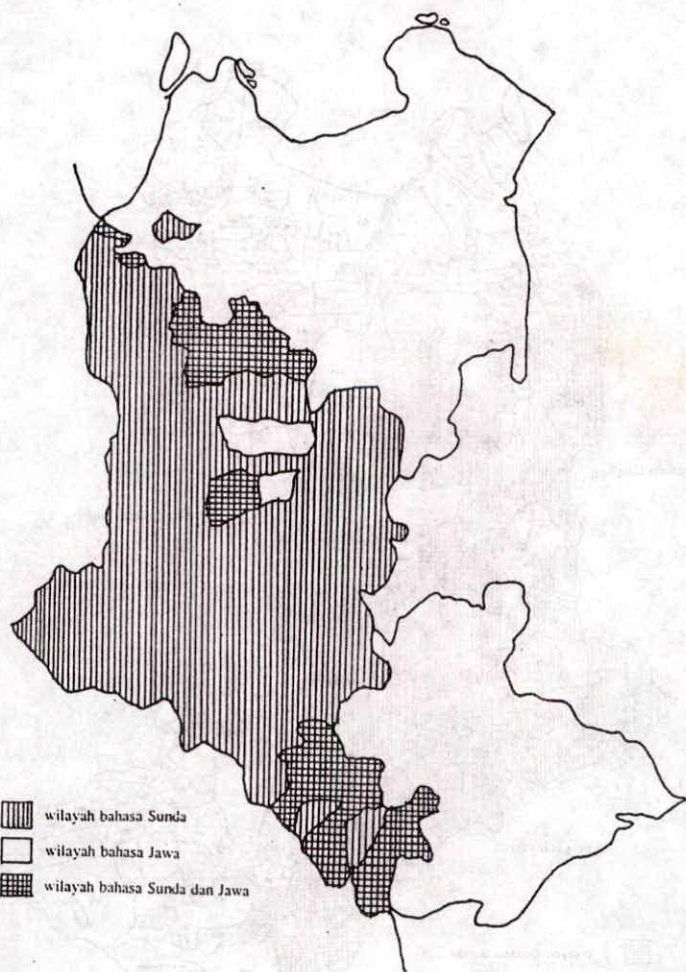
Garis Isoglos
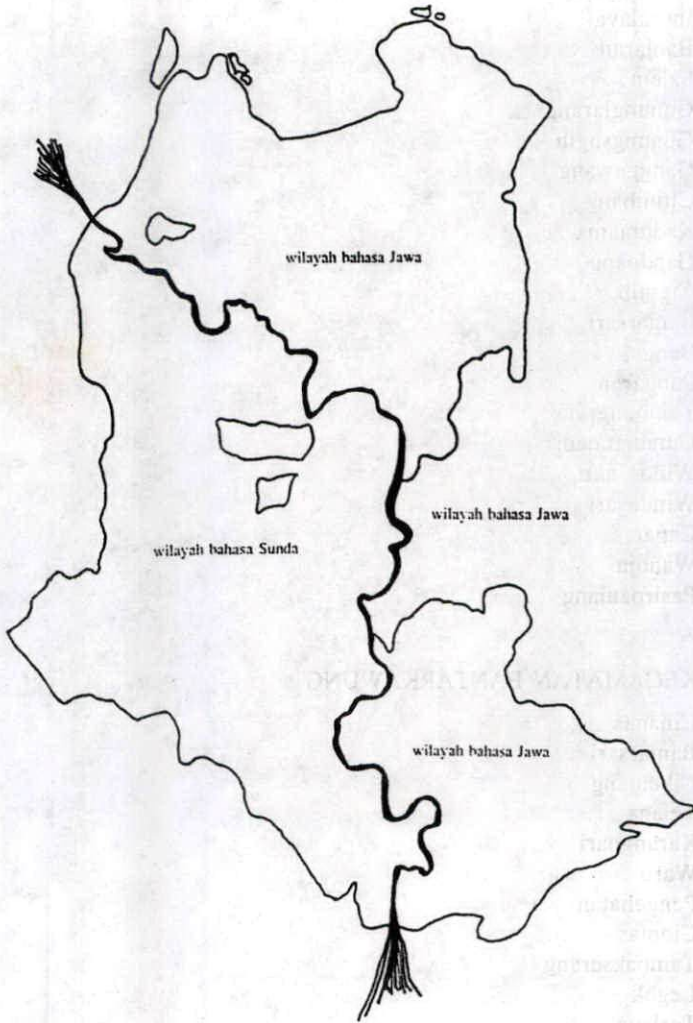
(010)	KECAMATAN SALEM
001	Gunungjaya
002	Indrajaya
003	Banjaran
004	Salem
005	Gununglarang
006	Gunungsugih
007	Ganggawang
008	Citimbang
009	Kadumanis
010	Gandoang
011	Ciputih
012	Bentarsari
013	Bentar
014	Pabuaran
015	Tembongraja
016	Gunungtajem
017	Windusakti
018	Windusari
019	Capar
020	Wanoja
021	Pasirpanjang

(020)	KECAMATAN BANTARKAWUNG
001	Cinanas
002	Banjarsari
003	Cibentang
004	Telaga
005	Karangpari
006	Waru
007	Pangebatan
008	Ciomas
009	Tambakserang
010	Legok
011	Terlaya
012	Jipang

013 Bantarkawung
014 Bangbayang
015 Bantarwaru
016 Sindangwangi
017 Pengarasan
018 Kebandungan

(030) KECAMATAN BUMIAYU

001 Cinanas
002 Banjarsari
003 Cibentang
004 Telaga
005 Karangpari
006 Waru
007 Pangebatan
008 Ciomas
009 Tambakserang
010 Legok
011 Terlaya
012 Jipang
013 Bantarkawung
014 Bangbayang
015 Bantarwaru
016 Sindangwangi
017 Pengarasan
018 Kebandungan

(040) KECAMATAN PAGUYANGAN

001 Kedungoleng
002 Winduaji
003 Wanatirta
004 Paguyangan
005 Pakujati
006 Taraban
007 Pagojengan
008 Kretek

(060) KECAMATAN TONJONG

001 Kalijurang
002 Galuh Timur
003 Kutamendala
004 Karang Jongkeng
005 Tonjong
006 Pepedan
007 Linggapura
008 Negarayu
009 Tanggeran
010 Purwadadi
011 Purbayasa
012 Watujaya
013 Kutayu
014 Rajawetan
015 Randusanga Kulon
016 Limbangan Wetan
017 Limbangan Kulon
018 Pasar Batang
019 Sigambir
020 Pagejugan
021 Kedunguter
022 Tengki
023 Kaliwlingi

009 Ragatunjung
010 Cilibur
011 Cipetung
012 Pandansari

(050) KECAMATAN SIRAMPOG

001 Wanareja
002 Igirklanceng
003 Dawuhan
004 Batursari
005 Kaligiri
006 Sridadi
007 Plompong
008 Benda
009 Kaliloka
010 Manggis
011 Mlayang
012 Mendala
013 Buniwah

(070) KECAMATAN LARANGAN

001 Kamal
002 Wlahar
003 Pamulian
004 Kedungbokor
005 Larangan
006 Karangbale
007 Luwunggede
008 Slatri
009 Sitanggal
010 Rengaspendawa

(130) KECAMATAN BULAKAMBA

001 Tegalglagah
002 Petunjungan
003 Jubang
004 Dukuhlo
005 Cipelem
006 Banjaratma

(150) KECAMATAN JATIBARANG

001 Songgom
002 Jatirokeh
003 Cenang
004 Wanatawang
005 Wanacala
006 Karangsembung
007 Dukuhmaja
008 Jatibarang Kidul
009 Karanglo
010 Tegal Wulung
011 Jatibarang Lor
012 Kemiri Amba
013 Klampis
014 Kebonagung
015 Kebogadung
016 Bojong
017 Klikiran
018 Janegara

007 Siwuluh
008 Luwungragi
009 Bangsri
010 Rancawuluh
011 Bulusari
012 Karangsari
013 Kluwut
014 Bulukparen
015 Cimohong
016 Grinting
017 Bulakamba
018 Pakijangan
019 Pulogading

(140) KECAMATAN WANASARI
001 Tegalgandu
002 Jagalempen
003 Glonggong
004 Sisalam
005 Lengkong
006 Tanjungsari
007 Siwungkuk
008 Dukuhwringin
009 Sigentong
010 Sidamulya
011 Wanasari
012 Siasem
013 Klampok
014 Pebatan
015 Pesantunan

(080) KECAMATAN KETANGGUNGAN
001 Jemasih
002 Ciseureuh
003 Sindangjaya
004 Pamedaran
005 Cikeusal Kidul
006 Cikeusal Lor

019 Kertasinduyasa
020 Pamengger
021 Kendawa
022 Buaran
023 Kedungtukang
024 Rengasbandung
025 Tambelang
026 Pedeslohor
027 Kalipucang
028 Kalialang
029 Kramat

(160) KECAMATAN BREBES
001 Pemaron
002 Kalimati
003 Lembarawa
004 Krasak
005 Padasugih
006 Wangandalem
007 Terlangu
008 Pulosari
009 Brebes
010 Gandasuli
011 Banjaranyar
012 Kaligangsa Kulon
013 Kaligangnsa Wetan
014 Randusanga Wetan

(100) KECAMATAN LOSARI
001 Randegan
002 Jatisawit
003 Karangsambung
004 Negla
005 Bojongsari
006 Karangjunti
007 Rungkang
008 Dukuhsalam
009 Babakan

007 Buara
008 Karangbandung
009 Baros
010 Kubangsari
011 Kubangjati
012 Tanggungsari
013 Dukuhbadag
014 Kubangwungu
015 Dukuhtengah
016 Ketanggungan
017 Ciduwet
018 Bulakelor

(090) KECAMATAN BANJARHARJO
001 Penanggapan
002 Cipajang
003 Sindangheula
004 Bandungsari
005 Blandongan
006 Kertasari
007 Malahayu
008 Cikuya
009 Banjarharjo
010 Parereja
011 Cigadung
012 Tiwulandu
013 Cikakak
014 Cibendung
015 Karangmaja
016 Dukuhjeruk
017 Pende
018 Sukareja
019 Kubangjero
020 Cibuniwangi
021 Cimunding
022 Ciawi
023 Cihaur
024 Tegalreja

010 Kalibuntu
011 Kedungneng
012 Randusari
013 Blubuk
014 Pekauman
015 Losari Kidul
016 Losari Lor
017 Kecipir
018 Pengabean
019 Limbangan
020 Prapag Kidul
021 Karangdempel
022 Prapag Lor

(110) KECAMATAN TANJUNG
001 Sarireja
002 Kubangputat
003 Luwunggede
004 Mundu
005 Luwungbata
006 Karangreja
007 Sidakaton
008 Sengon
009 Kedawung
010 Tegongan
011 Kemurang Wetan
012 Kemurang Kulon
013 Krakahan
014 Pejagan
015 Pengaradan
016 Tanjung
017 Lemahabang
018 Tengguli

(120) KECAMATAN KERSANA
001 Kradenan
002 Sindangjaya
003 Pende

025 Banjar Lor

004 Kubangpari
005 Cikandang
006 Cigedog
007 Ciampel
008 Jagapura
009 Kersana
010 Kemukten
011 Kramatsampang
012 Limbangan
013 Sutamaja

PENCARIAN DAN PENGUKUHAN NILAI BUDAYA NUSANTARA DALAM RANGKA MENYONGSONG ERA GLOBALISASI

Yeni Mulyani S.

1. Pengantar

Pada tahun 2000-an nanti—yang tinggal beberapa tahun lagi—kita akan memasuki era globalisasi. Era globalisasi dalam hal ini pada dasarnya adalah globalisasi ekonomi, yang memungkinkan produk-produk impor memasuki pasaran Indonesia tanpa dikenai pajak impor. Oleh karena itu, era globalisasi yang akan datang sering juga disebut sebagai era pasar bebas.

Walaupun globalisasi yang akan datang pada dasarnya adalah globalisasi ekonomi, segi-segi lain dalam kehidupan kita sebagai bangsa dan negara mau tidak mau akan mengalami globalisasi juga, sejalan dengan globalisasi ekonomi yang terjadi. Untuk menghasilkan produk-produk nasional yang berkualitas, yang mampu bersaing dengan produk-produk impor, misalnya, diperlukan adanya sumber daya manusia yang tangguh. Hal ini dengan sendirinya akan menghadirkan tuntutan pada peningkatan sumber daya manusia sehingga persoalan berikutnya adalah: seberapa jauh nilai-nilai budaya yang kita miliki cukup tangguh dalam pembentukan sumber daya manusia yang mampu bertahan di era globalisasi nanti?

Menjelang datangnya era globalisasi, ketangguhan nilai-nilai budaya nasional dalam menghadapi serbuan datangnya budaya asing ke Indonesia memang sering dipertanyakan orang. Bahkan kadang-kadang muncul pula pemikiran perlunya semacam filter budaya dalam menghadapi serbuan budaya asing itu (yang makin merajalela karena perkembangan teknologi: yang antara lain melalui parabola memungkinkan diterimanya siaran

televisi asing di Indonesia; bahkan sekarangpun siaran MTV bisa dinikmati lewat AN Teve).

2. Pencarian Nilai-Nilai Keindonesiaan

Sesungguhnya era globalisasi bukan hanya akan kita hadapi pada tahun 2000-an saja. Jauh sebelum Indonesia merdeka pun, kita sebagai bangsa telah terlibat dalam suatu proses globalisasi (hanya saja secara resmi era globalisasi dicanangkan pada tahun 2000-an mendatang). Sebagai bangsa dan negara yang hidup di tengah-tengah pergaulan dengan bangsa dan negara lain, proses globalisasi adalah sesuatu yang wajar dan tak terelakkan. Dari catatan sejarah kita bisa melihat bahwa beberapa abad yang lampau kita telah terlibat dalam perdagangan dengan sejumlah negara lain. Perdagangan yang terjadi beberapa abad yang lampau itu secara kultural kemudian juga berakibat pada terserapnya sejumlah unsur kebudayaan asing dalam kebudayaan kita (seperti dari India dan negara-negara yang beragama Islam di Timur Tengah).

Jadi, kalau sekarang Mc Donald, Kentucky Fried Chicken, dan sejenisnya cukup menjamur di negeri ini sebagai akibat interaksi kita dengan bangsa dan negara lain secara sosiokultural, apakah kita perlu mencemaskannya? Rasanya tidak perlu, karena itu akan sia-sia saja. Yang kita perlukan barangkali adalah kemampuan untuk "memaksa" bangsa-bangsa lain mengikuti selera makan kita, sebagaimana mereka telah berhasil menjejalkan selera Mc Donald dan sejenisnya sebagai selera sebagian masyarakat kita. Mudah-mudahan suatu saat ayam goreng Suharti, mbok Berek, gudeg Yogya, rendang padang, ataupun nasi timbel dan lalap khas Suna sebagai bagian pola makan tradisional kita berhasil mengintervensi selera makan bangsa-bangsa lain di dunia ini.

Dalam kasus "serbuan" Mc Donald dan sejenisnya itu terlihat bahwa ternyata menu makan tradisional kita masih mampu bertahan dalam bersaing dengan menu asing itu. Hanya saja masalahnya adalah bagaimana kita mampu bersaing dengan Mc Donald dan sejenisnya

sehingga seharusnya kita pun harus mampu mengekspor menu makan tradisional/nasional kita ke negara-negara lain, sebagimana negara-negara lain telah melakukannya. Untuk itu, memang diperlukan sumber daya manusia yang tangguh di belakang suatu manajemen promosi dan pemasaran yang andal.

Sebelum Indonesia merdeka, tepatnya pada dasawarsa 1930-an, memang telah terpikirkan oleh kaum intelektual kita perlunya nilai-nilai yang positif untuk membentuk manusia-manusia Indonesia yang tangguh dalam mengejar kemajuan. Dalam suatu polemik kebudayaan antara Sutan Takdir Alisjahbana dan Sanusi Pane (Mihardja, 1977: 13,22) Alisjahbana berpendapat bahwa bangsa kita perlu menyerap nilai-nilai Barat yang akan memacu bangsa Indonesia ke arah kemajuan yang lebih pesat. Sebaliknya, Sanusi Pane berpandangan bahwa bangsa kita akan maju bila kita menyerap nilai-nilai Timur yang menekankan harmoni (keselarasan) antara manusia dan masyarakat; dan antara manusia/masyarakat dan alam.

Karena pembentukan nilai-nilai keindonesiaan sejak semula adalah suatu proses, polemik kebudayaan yang terjadi pada dasawarsa tahun 1930-an tetap menjadi obsesi pada dasawarsa berikutnya. Pada dasawarsa tahun 1940-an setelah Indonesia merdeka sejumlah sastrawan yang tergabung dalam Angkatan 45 mencanangkan humanisme universal (Jassin, 1956) yang pada prinsipnya berpandangan bahwa kebudayaan Indonesia dalam pembentukannya perlu menyerap unsur-unsur daerah/nasional maupun asing. Pandangan humanisme universal ini dapat dianggap merupakan jalan tengah atau sekaligus jalan keluar terhadap polemik kebudayaan yang muncul pada dasawarsa sebelumnya. Secara politis pun, yaitu dalam Undang-Undang Dasar 1945, juga ditegaskan bahwa pada dasarnya kebudayaan nasional mencakupi puncak-puncak kebudayaan daerah dan unsur-unsur kebudayaan yang dianggap positif bagi pengembangan kebudayaan nasional.

Setelah setengah abad merdeka, apakah pembentukan kebudayaan nasional bisa dianggap final dan oleh karena itu proses pencarian nilai-

nilai keindonesiaan berhenti begitu saja? Ternyata masyarakat Indonesia yang demikian majemuk dan beragam mengakibatkan proses pembentukan kebudayaan nasional selalu berada dalam proses. Dan pada dasarnya di mana pun kebudayaan adalah sesuatu yang dinamis, yang senantiasa dalam proses perubahan dan pergeseran. Di Indonesia, misalnya, nilai gotong royong yang pernah kita kenal hidup dalam masyarakat beberapa waktu yang lalu, sekarang tampaknya memerlukan semacam modifikasi agar masih bida diaktualkan semangatnya.

3. Pengukuhan dan Pelestarian Nilai Budaya yang Positif

Menyongsong datangnya era globalisasi diperlukan adanya nilai-nilai budaya yang positif, yang mampu membentuk dan menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas sehingga kita mampu bersaing dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Sesungguhnya cukup banyak nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kepada kita, yang dapat kita gunakan sebagai bekal dalam pembentukan manusia Indonesia yang tangguh. Nilai-nilai budaya itu tersebar dalam berbagai budaya daerah di Nusantara, antara lain terwujud dalam cerita-cerita rakyat, dongeng, dan sebagainya. Teeuw (1982:10) pernah mengatakan bahwa sastra tradisional itu tetap mempunyai nilai dan fungsi untuk manusia modern yang hidup di zaman sekarang. Karena demikian banyaknya warisan nilai budaya yang kita miliki, perlu adanya suatu kajian oleh lembaga-lembaga yang berkompeten untuk menentukan nilai-nilai mana yang masih relevan dengan zaman kita kini (yang akan memasuki era globalisasi), nilai-nilai mana yang perlu dimodifikasi, dan nilai-nilai mana yang perlu ditinggalkan. Pemilahan semacam ini perlu karena tidak setiap nilai budaya yang kita miliki mampu merespon tantangan zaman yang senantiasa berubah. Koentjaraningrat (1974:64—73), misalnya, melihat bahwa nilai gotong royong memiliki sisi negatif di samping memiliki sisi posotif. Sisi negatif nilai gotong royong adalah semangat gotong royong dapat dikatakan menghalangi semangat untuk berkompetisi. Padahal, semangat berkompetisi amat

diperlukan agar kita bisa memberikan hasil yang maksimal dan terbaik untuk kemajuan negara ini. Demikian pula, nilai-nilai yang terlalu berorientasi vertikal, yang selalu berpaling pada atasan, sesepuh, senior, dan tokoh-tokoh lain yang dituakan dan diataskan, pada dasarnya menghambat kreativitas dan mematikan inisiatif.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (melalui Bidang Sastra) dan beberapa instansi lain di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud, telah melakukan upaya-upaya penggalian dan pengkajian nilai-nilai budaya yang kita miliki. Dari Pusat Bahasa telah terbit beberapa buku hasil pengkajian nilai-nilai budaya itu, misalnya *Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat:Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya* (asjim, dkk.:1993), *Sastra Daerah di Sumatra: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya* (Djamaris, dkk. :1993), dan Nilai Budaya dalam *Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan* (Djamaris, dkk. :1996).

Berikut ini akan dikemukakan beberapa nilai budaya yang ditemukan dalam sejumlah cerita rakyat Nusantara, sebagaimana yang terdapat dalam hasil penelitian nilai budaya dalam Sastra Nusantara oleh Pusat Bahasa.

a) **Menuntut Ilmu**

Nilai budaya menuntut ilmu ini antara lain terdapat dalam cerita "Putri Jambul Emas", "Kaba Si Umbuik Mudo", dan "Kaba Bujang Paman" (Djamaris, dkk, 1993: 48,215, 224). Nilai budaya ini jelas diperlukan dalam rangka mencetak sumber daya manusia Indonesia yang tangguh yang akan memasuki era globalisasi.

b) **Keadilan**

Nilai budaya keadilan ini antara lain juga terdapat dalam cerita "Putri Jambul Emas", "Anak yang Membalas Guna", dan "Raja

Empedu"(Djamaris, dkk. 1993: 38, 325, 419). Bahkan dalam cerita "Putri Jambul Emas" ditegaskan bahwa raja dalam memerintah sangat memperhatikan hukum dan keadilan. Hukum dijalankan dengan seadil-adilnya.

Nilai budaya keadilan yang berdasarkan pada hukum itu jelas amat penting dalam menghadirkan situasi yang penuh kepastian dan keadilan hukum. Kepastian dan keadilan hukum amat diperlukan dalam menghadapi era globalisasi yang penuh persaingan antar negara. Bahkan keluhan yang sering terdengar sekarang ini adalah belum adanya kepastian hukum di Indonesia, hukum yang belum ditegakkan secara adil sepenuh-penuhnya. Padahal dalam menarik investasi asing ke Indonesia dalam rangka pembentukan ekonomi Indonesia yang kuat dan tangguh, para investor asing sering mempertanyakan kepastian hukum dan aturan main lainnya (peraturan-peraturan). Jadi, nilai-nilai keadilan masih perlu disosialisasikan lebih lanjut dalam rangka pemenangan persaingan ekonomi di era globalisasi nanti.

c. Kemauan Keras dan Tahan Penderitaan

Nilai budaya kemauan keras dan tahan penderitaan ini antara lain terdapat dalam cerita "Si Kepar, "Putri Jambul Emas" dan "Putri Parakison" oleh (Djamaris, dkk, 1993: 29, 30, 54, 66). Nilai budaya ini menggambarkan keuletan dalam menghadapi kehidupan. Dalam cerita "Si Kepar" meskipun Si Kepar menderita, ia tidak terkungkung dalam penderitaannya; Si Kepar masih menunjukkan kesanggupan untuk tetap terlibat dalam gerak hidup masyarakatnya. Hal ini merupakan suatu sifat positif yang menguntungkan untuk pembangunan. Nilai budaya ini perlu disosialisasikan dan dikembangkan lebih lanjut karena negara-negara yang terbukti maju pada umumnya menerapkan dan mengembangkan nilai budaya ini (misalnya korena dan Jepang).

d. **Nilai Budaya Menghargai orang Lain**

Nilai budaya menghargai orang lain atau toleransi ini antara lain terdapat dalam cerita "Datuk Keramat", "Kaba Puti Jailan", "Nakhoda Lancang" (Djamaris, dkk. 1993:232,306,314). Untuk mempersiapkan negara Indonesia sebagai negara tangguh di era globalisasi nanti, nilai budaya ini jelas amat menunjang karena masyarakat Indonesia yang demikian beragam dan majemuk. Tanpa semangat dan nilai budaya toleransi, kita akan senantiasa terkotak-kotak sehingga sulit untuk melangkah ke depan dalam bersaing dengan negara-negara lain.

Demikian, antara lain, beberapa nilai budaya yang dapat dikemukakan dalam makalah ini. Tentunya masih banyak nilai budaya lain dalam khasanah sastra Nusantara kita yang belum diungkapkan dalam makalah ini. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya warisan budaya yang kita miliki sangat kaya sehingga membekali diri kita dalam menghadapi era globalisasi di abad mendatang. Yang jadi masalah adalah sejauh mana kita mampu mengoperasionalkan nilai-nilai budaya yang kita miliki dan warisi dari leluhur itu?

Penutup dan Saran

Warisan budaya yang kita miliki, yang mengandung nilai-nilai luhur itu sekarang ternyata bersaing ketat dengan nilai-nilai budaya asing yang ditawarkan oleh produk-produk budaya impor. Di kebanyakan toko buku, misalnya kita akan melihat bahwa cerita anak-anak asing terjemahan jauh lebih banyak daripada cerita anak-anak nasional (yang ditulis oleh penulis dalam negeri maupun yang merupakan saduran dari cerita rakyat yang terdapat di Nusantara). Demikian pula dalam dunia film dan musik kita (tolok ukurnya sangat jelas dan konkret: Film dan musik mancanegara merajalela di negeri ini, sementara film dan musik kita tidak begitu atau belum merajalela di negara-negara lain).

Dalam semangat globalisasi, pembatasan dan pencekalan produk budaya asing yang masuk ke Indonesia rasanya tidak masuk akal dan

akan dicemooh negara-negara lain. Yang dapat kita lakukan untuk mengimbangi produk budaya asing adalah peningkatan kreativitas kesenian dan kebudayaan kita sehingga produk-produk kesenian dan kebudayaan kita hasilkan lebih berkualitas dan mampu mengimbangi produk budaya impor. Dengan adanya peningkatan kreativitas dan kualitas ini dengan sendirinya produk budaya kita juga akan lebih berfungsi sebagai produk budaya yang menawarkan nilai-nilai (budaya) alternatif.

Akan tetapi, masalahnya tidak sesederhana itu. Dunia kesenian kita saat ini praktis telah menjadi semacam industri. Sebagai industri, proses kesenian kita sangat dipengaruhi oleh perhitungan komersial yang berdasarkan untung rugi dari segi bisnis. Oleh karena itu, acapkali terjadi produk-produk kesenian yang bermutu justru kurang mendapat tempat atau kesempatan untuk diproduksi (direkam, diterbitkan, atau difilmkan). Hanya produser (rekaman atau film) atau penerbit yang masih memiliki idealisme saja yang mau memproduksi hasil-hasil kesenian yang berkualitas tetapi kurang laku di pasaran.

Untuk mengatasi situasi di atas barangkali kita perlu menggalakkan maesenas atau pengayom dalam dunia seni budaya. Pengayom dalam hal ini bisa lembaga-lembaga pemerintah, bisa pula pengusaha yang memiliki niatan mengembangkan dunia kesenian. Dengan adanya pengayom, produk-produk budaya yang mengandung nilai-nilai luhur tetapi mengalami kesulitan dalam pemasarannya akan terbantu.

Dalam kaitannya dengan sosialisasi atau pemasyarakatan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam khasanah sastra Nusantara, adanya pengayom juga akan sangat menunjang. Khasanah sastra Nusantara yang mengandung nilai-nilai budaya luhur tidak lagi akan mengalami kesulitan penerbitan. Dengan demikian, khasanah sastra Nusantara akan lebih berfungsi sebagai produk budaya alternatif untuk mengimbangi produk budaya asing yang masuk ke Indonesia, sekaligus menawarkan nilai-nilai budaya alternatif. Dalam kaitan ini disarankan untuk diterbitkan karya-karya sastra Nusantara sebanyak mungkin dan penulisan cerita anak-anak

yang berdasarkan cerita rakyat (untuk penulisan cerita anak-anak berdasarkan cerita rakyat Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa telah melakukannya, tetapi baru diterbitkan dalam jumlah terbatas sehingga hanya beredar di kalangan terbats juga). Dengan adanya dua kegiatan ini, penerbitan karya-karya sastra Nusantara dan penulisan cerita anak-anak yang berdasarkan cerita rakyat, dalam iklim globalisasi kita tidak akan kehilangan jati diri kita sebagai bangsa: kita akan senantiasa menoleh ke warisan budaya yang kita miliki, dan kita pun masih berpijak "di kampung halaman" kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Djamaris, Edwar, dkk. 1993. *Sastra Daerah di Sumatra: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya.* Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Djamaris, Edwar, dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Hasjim, Nafron, dkk. 1993. *Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat: Analisis Tema, Amanat, dan NIlai Budaya.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Jassin, H.B. 1978. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45,* Cetakan VI. Jakarta: Gunung Agung.

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia.

Mihardja, Achdiat Karta. 1977. *Polemik Kebudayaan.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Teeuw, A. 1882. *Khasanah Sastra Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

FRASA DENGAN KATA *YANG*[*)]

Tri Saptarini

1. Pengantar

Makalah ini merupakan salah satu bagian temuan dari penelitian tentang Konstruksi Frasa Dengan Kata *yang*. Penelitian ini hanya menyoroti secara khusus masalah konstruksi frasa yang mengandung kata *yang*. Namun, di dalam analisisnya disinggung pula masalah makna yang berkaitan dengan perubahan kelas kata. Kajian yang menyangkut analisis kata *yang* telah dilakukan oleh para pakar bahasa. Kajian itu pada dasarnya dapat dipilah menjadi dua bagian: (1) yang berkaitan dengan penelitian dan (2) penyusunan. Yang berkaitan dengan penelitian adalah karya Suhaebah (1992) dan Purwo (1984 dan 1996), sedangkan yang berkaitan dengan penyusunan adalah (1) Za'ba (1940), (2) Mees (1950), (3) Alisyahbana, (4) Poedjawijatna dan Zoetmulder (1955) (5) Slametmuljana (1957), (6) Keraf, (7) Omar (1980), (8) Liaw (1985), (9) Karim, Onn, Musa, dan Mahmood (1986/1989), (10) Moeliono *et al* (1988), dan (11) Alwi *at al* (1993).

Data yang dipakai adalah data ragam bahasa Indonesia yang dipakai dalam surat kabar *Kompas,Republika*, dan novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya.

2. Analisis

Seperti dikemukakan di atas, makalah ini hanya mengkaji masalah perilaku sintaksis *yang* dalam frasa. Berdasarkan data penelitian ini,

---

[*)] Tulisan ini telah disajikan dalam Seminar Sehari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tanggal 30 Juni 1997.

ditemukan sebelas pola frasa yang mengandung kata *yang*, yaitu (1) *yang* + Verba Dasar, (2) *yang* + Verba Transitif, (3) *yang* + Verba Pasif, (4) *yang* + Verba Intransitif, (5) *yang* + Verba Berpelaku, (6) *yang* + Adjektiva, (7) *yang* + Numeralia, (8) *yang* + Nomina, (9) *yang* + Adverbia, (10) *yang* + Frasa Preposisi, (11) *yang* + Konjungsi. Kesebelas pola atau konstruksi itu adalah sebagai berikut.

a. *yang* + Verba Dasar

Dalam konstruksi ini *yang* diikuti oleh verba dasar. Verba dasar yang mengikutinya adalah verba intransitif. Kehadiran kata *yang* dalam konstruksi ini mengubah kelas kata verba menjadi kelas frasa nominal seperti tampak dalam data berikut ini.

yang pergi
yang masuk
yang datang
yang pulang
yang duduk

b. *yang* + Verba Aktif Transitif

Dalam konstruksi ini *yang* diikuti oleh verba turunan yang berupa verba transitif, yakni verba yang dalam struktur kalimat mewajibkan kehadiran fungsi objek. Oleh karena itu, secara struktural, kata *yang* yang diikuti verba transitif pada dasarnya masih menuntut kehadiran unsur lain, yang dalam kalimat berupa objek. Sehubungan dengan itu, Purwo (1996) mengemukakan bahwa kata *yang* tetap dipertahankan pada konstruksi klausal itu apabila verbanya merupakan verba aktif (*men-)* atau verba pasif yang bukan *di-*. Namun, menurut hemat penulis ini, perlu diingat bahwa konstruksi itu, dari segi fungsi sintaksis, ternyata menduduki fungsi subjek (*Yang memilih buku itu* (Subjek) *saya*

(predikat). Oleh karena itu, konstruksi seperti *memilih buku* memang dapat diterima sebagai klausa karena telah memperlihatkan batas fungsinya (dalam hal ini predikat-objek). Namun, dengan kehadiran *yang* dalam konstruksi seperti itu terbukti telah menghilangkan batas fungsi sintaksis itu yang sekaligus menghilangkan ciri keklausaannya. Dengan demikian, kehadiran kata *yang* dalam konstruksi ini telah mengubah tataran, yakni dari tataran klausa ke tataran frasa (frasa nominal).

Contoh:

yang memilih buku
yang membeli tas
yang memberi kue
yang menulis surat

Selain tampak seperti data di atas, yakni *yang* yang diikuti verba transitif yang mengharuskan kehadiran satu nomina di belakangnya. Ada juga verba transitif yang di belakangnya mengharuskan kehadiran dua nomina seperti tampak pada contoh berikut ini.

yang membelikan dia buku

c. *yang* + Verba Transitif Pasif

Dalam konstruksi ini *yang* diikuti oleh verba turunan yang berupa verba pasif, yakni verba yang merupakan ubahan dari verba transitif. Sama halnya dengan konstruksi (a), kehadiran kata *yang* dalam konstruksi ini mengubah kelas kata verba menjadi kelas frasa nomina. Hal itu tampak seperti dalam contoh berikut ini.

yang dipilih
yang dibeli
yang diberi
yang ditulis
yang dibelikan

d. *yang* + Verba Aktif Intransitif

Dalam konstruksi ini ada tiga konstruksi verba intransitif yang mengikuti *yang*, yaitu (1) *yang* + Verba Intransitif yang berawalan/berprefiks *ber-*, (2) *yang* + Verba Intransitif yang berawalan/berprefiks *ter-*, dan (3) *yang* + Verba Intransitif yang berimbuhan *ke-an*.

Dalam konstruksi ini *yang* diikuti oleh verba turunan yang berupa verba intransitif. Namun, verba turunan ini bukan merupakan ubahan dari verba transitif. Kehadiran kata *yang* dalam konstruksi ini juga mengubah kelas kata verba menjadi kelas frasa nominal. Hal itu tampak seperti dalam contoh berikut ini.

(1) *yang* + Verba Intransitif yang berawalan *ber-*
yang berangkat
yang beruntung
yang beranak
yang berbicara
yang bercerita

(2) *yang* + Verba Intransitif yang berawalan *ter-*
yang terangkat
yang terpukul
yang tercinta
yang terpana
yang terkasih

(3) *yang* + Verba Intransitif yang berimbuhan *ke-an*
yang keracunan
yang kedinginan
yang kesepian
yang kepanasan
yang kehujanan

e. *yang* + Verba Pasif dengan Persona

Data penelitian memperlihatkan juga keberadaan frasa nominal yang terjadi dari kata *yang* + verba yang mengandung peran pelaku. Peran pelaku yang tampak pada verba itu ditandai oleh kata ganti seperti saya (aku, ku), kamu (kau, engkau), dia, mereka. Kata ganti tersebut adalah kata ganti orang yang lazim disebut sebagai pronomina persona (pronomina persona I, II, III). Perhatikan contoh data berikut ini.

yang kumau
yang kauambil
yang mereka minta
yang Bapak pesan
yang dia harapkan

f. *yang* + Adjektiva

Konstruksi frasa berikut adalah *yang* diikuti oleh adjektiva. Data penelitian ini memperlihatkan bahwa adjektiva yang mengikutinya adalah adjektiva dasar dan turunan. Adjektiva turunan terbentuk dari adjektiva dasar ditambah awalan *ter-*. Selain itu, frasa yang diikuti kata *yang* terbentuk juga dari *yang* ditambah frasa adjektiva, yakni frasa yang atributnya merupakan sinonim dari awalan *ter-*. Kata itu adalah *paling*. Perhatikan contoh-contoh data berikut ini. Kehadiran kata *yang* dalam konstruksi frasa ini juga menjadikan frasa itu sebagai frasa nominal.

yang pandai
yang malas
yang rajin
yang bodoh

yang terpandai
yang termalas
yang terajin
yang terbodoh

yang paling pandai
yang paling malas
yang paling rajin
yang paling bodoh

g. *yang* + Numeralia

Data penelitian juga memperlihatkan bahwa ada konstruksi frasa yang terjadi dari kata *yang* dan kelas kata numeralia. Numeralia yang muncul dalam konstruksi ini berupa numeralia dasar dan numeralia turunan. Contoh (1) adalah frasa yang terbentuk dari *yang* dan numeralia dasar, contoh (2) adalah frasa yang terbentuk dari *yang* dan numeralia turunan. Numeralia turunan itu terjadi dari morfem dasar + prefiks *ke-*. Dalam pemakaian tidak pernah ditemukan konstruksi seperti (3). Sebaliknya, dalam bentuk (4) pemakaian seperti itu ada. Secara struktural perilaku sintaksis (3) dengan (4) pada dasarnya sama. Jadi, jika kehadiran (3) tidak pernah tampak dalam pemakaian, hal itu hanyalah faktor kelaziman saja. Dari segi kelas kata frasa ini tergolong frasa nominal.

(1) yang satu
yang dua
yang seratus
yang seribu
yang sejuta

(2) Numeralia bilangan Tingkat
yang kesatu
yang kedua
yang keseratus
yang keseribu
yang kesejuta

(3) * yang satu ratus
* yang satu ribu

(4) yang satu juta
yang satu miliar
yang satu triliun

h. *yang* + Nomina

Konstruksi ini *adalah yang* diikuti oleh kelas nomina yang dari segi jenis yang dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok: (1) *yang* + nomina jenis bangsa, (2) *yang* + nomina jenis suku, (3) *yang* + nomina jenis gelar, (4) *yang* + nommina jenis jabatan, dan (5) *yang* + nomina jenis pangkat. Masing-masing jenis dapat dilihat dalam contoh data berikut ini.

(1) bangsa:
yang Indonesia
yang Belanda
yang Singapura
yang Hongkong

(2) suku:
yang Jawa
yang Sunda
yang Minang
yang Batak
yang Bali

(3) gelar:
yang raden ayu
yang raden ajeng

yang sarjana
yang sarjana muda

(4) jabatan:
yang presiden
yang gubernur
yang camat
yang lurah
yang dosen

(5) pangkat:
yang jenderal
yang kopral
yang kolonel

Kelompok di atas merupakan gejala baru dalam bahasa Indonesia. Kelompok itu terdapat dalam novel.

i. *yang* + Adverbia

Konstruksi frasa *yang* dalam data penelitian ini terbentuk dari *yang* + adverbia. Ditemukan tiga jenis adverbia yang mengikuti kata *yang*: (1) adverbia yang menyatakan makna waktu, (2) adverbia yang menyatakan makna cara, dan (3) adverbia yang menyatakan penegas. Kehadiran *yang* yang bergabung dengan adverbia juga menyatakan bahwa frasa itu sebagai frasa nominal. Perhatikan ketiga kelompok contoh data berikut ini.

(1) waktu:
yang lalu
yang kini
yang tadi
yang setiap saat

(2) cara:
yang secara
yang demikian
yang begitu
yang begini
yang lain

(3) penegas
yang sebenarnya
yang seharusnya

j. *yang* + Frasa Preposisi

Frasa preposisi dapat bergabung dengan kata *yang*. Data penelitian ini memperlihatkan bahwa preposisi yang bergabung dengan kata *yang* itu, antara lain, terdiri atas frasa preposisi yang menyatakan (1) makna tempat, (2) makna asal, (3) makna arah, dan (4) makna waktu. Perhatikan contoh data berikut ini.

(1) tempat:
yang dalam perasaan
yang dalam hal ini
yang di Solo
yang di Tebet
yang di desa

(2) asal:
yang dari Solo
yang dari Tebet
yang dari desa

(3) arah:
yang ke sana
yang ke sini
yang ke atas
yang ke tengah
yang ke kampung

(4) waktu:
yang pada hari-hari libur
yang sepanjang hari
yang pada gilirannya
yang pada akhir hayatnya
yang pada waktunya

k. *yang* + Konjungsi

Di dalam data penelitian ini ditemukan kata *yang* yang bergabung dengan konjungsi. Tipe ini juga menjadikan frasa nominal.

yang dengan
yang tanpa
yang kemudian
yang untuk

3. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat sebelas pola frasa yang mengandung kata *yang*, yakni (1) *yang* + *Verba Dasar*, (2) *yang* + *Verba Aktiif Transitif*, (3) *yang* + *Verba Pasif Transitif*, (4) *yang* + *Verba Aktif Intransitif*, (5) *yang* + *Verba Pasif dengan Persona*, (6) *yang* + *Adjektiva*, (7) *yang* + *Numeralia*, (8) *yang* + *Nomina*, (9) *yang* + *Adverbia*, (10) *yang* + *Frasa Preposisi, dan* (11) *yang* + *Konjungsi*. Kesebelas pola itu secara kategori kata merupakaan frasa nominal.

Dengan demikian, kelas kata/frasa berkategori apa pun jika diawali dengan kata *yang* frasa itu akan membentuk frasa nominal.

4. Daftar Pustaka

Alisjahbana, St. Takdir. 1981. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia,* Jilid 1. Cet. Ke-43. Jakarta: Dian Rakyat.

Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

----------- 1991. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia.* Seri ILDEP

Asraf. 1993. *Masalah Partikel yang Belum Selesai dalam Tata Bahasa Melayu.* Petaling Jaya: Sasbadi SDN.BHD.

Biskoyo, K. 1994. "Ihwal Kata-Kata Bahasa Indonesia yang Berkategori Ganda". Laporan Penelitian Mandiri. Jakarta: Pusat Pemmbinaan dan Pengembangan Bahasa.

Chomsky, Noam. 1971. *Syntactic Structures.* The Hague: Mouton.

------------. 1982. *Aspects of The Theory of Syntax.* Cambridge:The MIT Press.

Hadidjaja, Tardjan. 1964. *Tata Bahasa Indonesia.* Cet. Ke-3. Jogja: UP Indonesia.

Liaw, Yock Fang. 1985. *Nahu Melayu Modern.* Singapura: Pustaka Nasional.

Mees, C.A. 1954. *Tata Bahasa Indonesia.* Cet. Ke-4. Djakarta: J.B. Groningen.

Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Omar, binti Hj. Asmah . 1982. *Nahu Melayu Mutakhir.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Poedjawijatna, I.R. dan P.J. Zoetmulder. 1964. *Tata Bahasa Indonesia II: Bentuk Kalimat.* Cet. Ke-3. Djakarta: Obor.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

--------------------. 1996. "Perkembangan Sintaksis Indonesia" dalam *Bahasa Nasional Kita.* Bandung: ITB

Ramlan, R. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis.* Yogyakarta: UP Karyono.

Samsuri. 1971. *Analisis Bahasa.* Cet. Ke-3. Jakarta: Erlangga.

-------. 1975. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia.* Jakarta: Sastra Hudaya.

Simin, Azhar M. 1988. *Discourse-Syntax of "yang" in Malay (Bahasa Malaysia).* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Slametmuljana. 1960. *Kaidah Bahasa Indonesia.* Jilid I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suhaebah, Ebah. 1992. *Kata* yang *dan Pemakaiannya dalam Konstruksi Bahasa Indonesia.* Dalam *Bahasa dan Sastra.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Verhaar, J.M.M. 1978. *Pengantar Linguistik.* Jilid I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zain, Sutan Muhammad. 1958. *Djalan Bahasa Indonesia.* Cet. Ke-10. Djakarta: Grafica.

Zainudin, S. 1956. *Dasar-Dasar Tata Bahasa Indonesia.* Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.